
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ASSURE DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA****Oleh****Kosilah¹⁾ & Septian²⁾****^{1,2}Universitas Muhammadiyah Buton****Email: ¹kosilah81@gmail.com & ²septianiann2020@gmail.com****Abstract**

The purpose of this study was to determine the increase in student learning outcomes by applying the Assure Type Cooperative Learning Model to students, especially class V SD Negeri 2 Manuru, Buton Regency. Data collection techniques in this study were observation and tests which included observation, documentation and written tests. The results of this study were an increase in student learning outcomes in the material of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) in the PPKn subject through the Assure Type Cooperative Learning Model in grade V SD Negeri 2 Manuru Buton Regency. The percentage of classical completeness before applying the model was only 56%, then classical completeness increased to 68% in cycle I and in cycle II the percentage of classical completeness reached 92%. Thus, it can be concluded that the Assure type of cooperative learning model improves the learning outcomes of fifth grade students of SD Negeri 2 Manuru Buton district in the PPKn subject.

Keywords: Learning Outcomes & Cooperative Learning Assure Type.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain (Feni, 2014: 13). Pendidikan dapat diraih dengan cara belajar. Baik di tingkat formal maupun non formal. Pendidikan formal dilakukan dalam sebuah sistem pembelajaran yang secara teoretik menurut Gagne dan Briggs, *Instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar (peserta didik), yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal (dalam Lefudin 2017: 13).

Pendidikan di sekolah dasar merupakan faktor yang sangat penting, karena pada tingkat sekolah dasar inilah potensi anak sedang berkembang, dan juga sebagai pondasi awal terhadap kemampuan belajar pada jenjang selanjutnya. Siswa di sekolah dasar lebih peka

dan tajam dalam penyerapan pengetahuan. Sehingga agar tahap perkembangan belajar siswa sekolah dasar dapat berjalan dengan optimal, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar, yaitu faktor guru, siswa, lingkungan, sarana, prasarana karena pada tingkat sekolah dasar inilah potensi anak sedang berkembang maksimal, berpengaruh terhadap kemampuan belajar pada jenjang belajar serta materi pembelajaran.

Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, yakni guru. Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran perlu menjadi fokus penanganan tersendiri. Mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan, tetapi mengajar juga berarti usaha untuk mentransfer ilmu agar dapat dipahami dan di mengerti serta dapat diterapkan oleh peserta didik. Hal ini dapat terealisasi, salah satunya dengan upaya menciptakan suasana belajar yang aktif,

inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga dapat memotivasi siswa untuk senantiasa aktif bertanya dan mengemukakan ide dengan baik serta bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, maka akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) adalah pelajaran yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan yang terjadi di lingkungan sekitar. Untuk menarik minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), guru dituntut agar menerapkan metode pengajaran yang bervariasi, tidak monoton. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menarik minat siswa terhadap pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dan mengajak siswa berperan aktif dalam pelajaran yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri 2 Manuru, diketahui siswa masih kesulitan dalam memahami pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), banyak siswa yang masih pasif, tidak ada motivasi belajar, hal ini nampak dari hasil belajar tiap individu pada mata pelajaran PPKn yang masih rendah dan belum dapat memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang diterapkan oleh sekolah yakni nilai 75. Pada hasil belajar 25 siswa, hanya 14 siswa saja yang memenuhi KKM dengan ketuntasan belajar secara klasikal 56%, selebihnya yaitu 11 siswa dengan ketuntasan belajar secara klasikal 44% masih dibawah KKM.

Berdasarkan uraian di atas, maka penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn tersebut. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *assure* dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Dari uraian latar belakang di atas, maka fokus

penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *assure* dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran PPKn kelas V SD Negeri 2 Manuru Kabupaten Buton". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) melalui model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Assure* di kelas V SD Negeri 2 Manuru Kabupaten Buton.

METODE PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart dengan menggunakan alur penelitian perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi/analisis. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Manuru Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton khususnya kelas V. Subyek penelitian ini sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini untuk membantu dalam pengumpulan data, penulis menggunakan instrumen yaitu: lembar observasi dan tes. Lembar observasi terdiri atas lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Adapun untuk tesnya berupa tes tertulis pada siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data dalam penelitian tindakan kelas ini diperlukan teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan adalah observasi dan tes.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan diolah dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu suatu teknik yang meneliti tentang kondisi, pemikiran atau suatu peristiwa yang masa sekarang, yang bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, akurat, dan faktual

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Untuk mendeskripsikan data penelitian, maka dilakukan:

1. Analisis data lembar observasi aktivitas guru dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase

F = Frekuensi Aktivitas Guru

N = Jumlah Aktivitas Keseluruhan

2. Analisis data observasi aktivitas siswa, untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar secara klasikal dianalisis dengan menggunakan rumus presentase:

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KS = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah Siswa yang Tuntas

N = Jumlah Siswa dalam Kelas

Adapun untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar siswa secara individu dianalisis dengan menggunakan rumus presentase:

$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

3. Analisis hasil belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan analisis. Dalam penggunaan model *assure* pada pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Analisis yang digunakan dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase

F = Jumlah hasil siswa tiap aspek yang muncul

N = Jumlah seluruh siswa

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila tindakan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif telah mencapai 85% dari keseluruhan siswa memperoleh skor ≤ 75 . Artinya ketuntasan klasikal mencapai 85%.

1. Deskripsi Teori

a. Konsep Belajar dan Karakteristiknya

Kata belajar ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata “ajar” yang berarti pembelajaran. Kata belajar berarti berusaha atau mengusahakan diri untuk mendapatkan suatu perubahan sikap atau pertumbuhan seorang yang dimanifestasikan dalam bentuk dan cara baru dalam pola tingkah laku. Sejalan dengan Sudjana (dalam Rusman 2016:1) menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu Menurut Gagne (dalam Susanto 2013:1), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengertian para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas seseorang yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk memperoleh pengetahuan baru. Sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif baik dalam berpikir maupun bertindak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa belajar itu diartikan dalam arti yang luas, meliputi keseluruhan proses perubahan pada individu. Menurut Baharuddin dan Wahyuni (dalam Fathurrohman 2013:8). Belajar juga mempunyai beberapa ciri-ciri khusus oleh, yaitu: (a) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadiny tahu, dari tidak terampil menjadi terampil; (b) Perubahan perilaku relatif permanen Bahwa perubahan tingkah laku yang

terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi perubahan tingkah laku akan terpancang seumur hidup; (c) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan ini bersifat potensial dan (d) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman

b. Hasil Belajar dan Prinsip-prinsipnya

Dalam proses belajar mengajar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dan penting diketahui oleh guru, agar dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar secara tepat. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Menurut Bloom (dalam Rusmono 2017:8), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengembangan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat dan nilai-nilai. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu

Pada setiap hasil belajar harus sesuai dengan kriteria yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa kriteria landasan penilaian hasil belajar. Disebutkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan pasal 4 menyangkut prinsip-prinsip hasil belajar sebagai berikut: (1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; (2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai; (3) Adil, penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat dan genre; (4) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan

keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan; (5) Terpadu, penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; (6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik; (7) Sistematis, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku; (8) Kriteria, berarti penilaian berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang diterapkan dan (9) Akuntabel, penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur dan hasilnya.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dengan prosedur dan kriteria yang jelas, tidak merugikan peserta didik, terbuka, penilaian yang sesuai dan sistematis dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

c. Pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) di SD

Mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD menurut standar isi 2006, merupakan perkembangan terbaru dari mata pelajaran yang sama dalam label yang berbeda sejak kurikulum SD 1968, namun dalam wacana yang berkembang selama ini ada dua istilah yang perlu dibedakan, yakni kewarganegaraan dan kewarganegaraan. Seperti oleh Samsuri (2014:28) istilah kewarganegaraan dapat diartikan sebuah cara untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa demi menjadi seorang warga negara yang memiliki kecakapan, pengetahuan dan nilai-nilai alam masyarakat. Menurut UU No. 2 Tahun 2002 dan peraturan tentang diri kewarganegaraan serta peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga negara Indonesia bagi orang-orang atau warga negara asing. Istilah kewarganegaraan yang konseptual diadopsi

dari konsep *citizenship*, diartikan sebagai hal-hal yang terkait pada status hukum dan karakter warga negara.

d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure dan Langkah-langkahnya

Kata *assure* akronim dari *Analyze learner, State standards and objectives, Select Strategis technology, Utilize technology, Reqaire Learner Partisipation and Evaluate and Revisi*. Penjabaran huruf-huruf dari kata *assure* merupakan rincian langkah-langkah dalam membuat perancangan pembelajaran. Model *assure* dirancang membantu guru merencanakan mata pelajaran yang secara efektif memadukan teknologi dan media di ruang kelas (Smaldino, Sharon E., Lowther, Deborah L, and Russel James D. 2011:112).

Model *assure* merupakan model yang bersifat prosedural yang dibangun untuk menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. James Russel (2011: 31), dalam model ini pemanfaatan media dan teknologi menjadi suatu keharusan karena digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut, Smaldino (2011: 49), model *assure* merupakan komponen atau langkah penting yang terdapat didalamnya yaitu menganalisis karakteristik siswa, menetapkan tujuan pembelajaran, memilih metode, media dan bahan pelajaran, mengaktifkan keterlibatan siswa, evaluasi dan revisi. Model *assure* dikembangkan agar dapat digunakan oleh guru, instruktur dan pelatih dalam kegiatan pembelajaran khususnya yang memanfaatkan media dan teknologi di dalamnya. Mendorong serta melatih siswa dengan umpan balik, menilai pemahaman siswa dan mendorong siswa untuk melanjutkan aktivitas yang ingin diketahuinya.

Menurut Gardner (2015:97-98), langkah-langkah yang digunakan dalam model pembelajaran *Assure*, yaitu: (a) Analisis Pebelajar (*Analyze Learner*); (b) Merumuskan Standard dan Tujuan (*State Standards And Objectives*); (c) Memilih Strategi, Teknologi, Media dan Materi (*Select Strategies Technology, Media and Materials*); (d)

Menggunakan Teknologi, Media dan Bahan Ajar (*Utilize Technology, Media and Materials*); (e) Mengharuskan Partisipasi Peserta Didik (*Require Learner Participation*) dan (f) Mengevaluasi dan Merevisi (*Evaluate and Revise*).

2. Pembahasan

Penyajian Hasil Analisis Data

Berikut disajikan data hasil kegiatan pembelajaran PPKn siswa kelas V yang diberikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *assure* pada materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dimulai dari kegiatan pra siklus, siklus I dan siklus II. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian setiap siklus

No	Kegiatan Hasil Penelitian	
1.	Pra Siklus	Nilai
	a. Jumlah Nilai	1.490
	b. Nilai Rata-rata	59,6
	c. Jumlah Siswa Yang Tuntas	14
	d. Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	11
	e. Presentase Ketuntasan	56%
2.	Siklus I	Nilai
	a. Jumlah Nilai	1.810
	b. Nilai Rata-rata	72,4
	c. Jumlah Siswa Yang Tuntas	17
	d. Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	7
	e. Presentase Ketuntasan	68%
	Peningkatan Hasil Penelitian Pra siklus → Siklus I	12%
3.	Siklus II	Nilai
	a. Jumlah Nilai	2.050
	b. Nilai Rata-rata	82
	c. Jumlah Siswa Yang Tuntas	23
	d. Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	2
	e. Presentase Ketuntasan	92%
	Peningkatan Hasil Penelitian Siklus I → Siklus II	24%

Berdasarkan hasil pra siklus, dari jumlah 25 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 atau yang memenuhi KKM sebanyak 14 siswa atau sebesar 56%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 atau yang tidak memenuhi KKM sebanyak 11 siswa atau sebesar 44%. Pada siklus I, siswa yang memenuhi KKM sebanyak 17 siswa atau sebesar 68%. Sedangkan siswa yang tidak

memenuhi KKM sebanyak 8 siswa atau sebesar 32%, sehingga persentase ketuntasan hasil dari pra siklus menuju siklus I meningkat sebanyak 12% atau bertambah 3 siswa yang berhasil. Pada siklus II, siswa yang memenuhi KKM sebanyak 23 siswa atau 92%, sedangkan siswa yang tidak memenuhi KKM sebanyak 2 siswa atau 2%. Dengan hasil peningkatan ketuntasan klasikal sebanyak 24% atau bertambah 6 siswa yang berhasil. Dengan demikian dari hasil uraian di atas maka hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *assure* dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran PPKn materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada siswa kelas V SD Negeri 2 Manuru Kabupaten Buton berhasil.

Adapun pembahasan setiap siklusnya dapat dilihat dalam uraian di berikut.

a. Pra Siklus

Berikut data hasil belajar siswa pada mata pelajaran pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebelum diberi tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus

Jumlah Nilai seluruh siswa	1.490
Nilai Rata-rata siswa	59,6
Jumlah Siswa Yang Tuntas	14
Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	11
Presentase Ketuntasan	56%

Dari hasil data diatas, Dapat diketahui bahwa dari jumlah siswa 25, hanya 14 siswa yang berhasil mencapai KKM, 11 siswa belum mencapai KKM sehingga prosentase ketuntasan yang diperoleh sebesar 56 %. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas V pada mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu 59,6. Nilai ini masih belum mencapai kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yang ditentukan oleh sekolah. Nilai rata-rata tersebut harus mencapai 85 atau lebih dari 85 jika dapat dikatakan berhasil atau tuntas. Dengan melihat hasil dari data diatas perlu adanya tindakan penelitian dalam pembelajaran melalui model

pembelajaran *Assure* sehingga diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

b. Tindakan Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Siklus I berlangsung selama 2 jam pelajaran 2 x 35 menit, dengan pokok bahasan yang diberikan adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Langkah-langkah yang ditempuh dalam perencanaan ini adalah peneliti mempersiapkan perangkat mengajar yang diperlukan seperti: membuat RPP, menyusun format kegiatan guru dan siswa, dan menyusun instrumen penilaian dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *assure*.

2) Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan rencana tindakan, maka dilaksanakan skenario sesuai dengan kegiatan pembelajaran dalam RPP, ditemukan kendala dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *assure* antara lain: (1) siswa belum seluruhnya memiliki buku paket, (2) masih ada siswa yang belum mengajukan pertanyaan (3) proses pembelajaran yang masih pasif.

Keberhasilan yang telah diperoleh dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I yaitu siswa tertarik dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga siswa antusias dalam mengikuti diskusi pada proses belajar mengajar.

3) Observasi Tindakan

Hasil pengamatan dan analisa observasi tersebut terdapat Adapun tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar.

4) Refleksi dan Evaluasi

Setelah selesai proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai media dengan model pembelajaran kooperatif tipe *assure*, siswa sangat senang dan antusias mengikuti pelajaran karena bisa berinteraksi dengan temannya akan tetapi guru mengalami kesulitan dalam penguasaan kelas disebabkan karena strategi ini baru diterapkan dalam kelas

tersebut. Selain itu juga banyak siswa yang masih belum memahami hal-hal yang dilakukannya. Hal ini terbukti pada saat diskusi kelompok hanya ada beberapa kelompok yang bisa memahami permasalahan yang diberikan oleh guru dan siswa masih belum termotivasi dalam merespon pertanyaan kreativitas dari guru. Sebagai pertimbangan hasil refleksi pada kegiatan belajar-mengajar pada siklus I dilakukan kembali oleh guru.

Pada pertemuan siklus I setelah materi pelajaran dipaparkan, guru memberikan tes mengenai materi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus I ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Jumlah Nilai	1.81 0
Nilai Rata-rata	72,4
Jumlah Siswa Yang Tuntas	17
Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	7
Presentase Ketuntasan	68%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus I lebih baik dari tes awal sebelum tindakan. Dimana hasil tes pada siklus I diketahui nilai rata-rata 72,4 dengan ketuntasan belajar 68% (17 siswa) dan 32% (7 siswa) belum tuntas. Nilai ini masih belum mencapai kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yang ditentukan oleh sekolah. Nilai rata-rata tersebut harus mencapai 85. Untuk itu perlu kelanjutan siklus yaitu dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Assure* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketidaktuntasan siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus I, disebabkan oleh beberapa hal antara lain dari pihak guru dan pihak siswa. Kekurangan dari pihak guru disebabkan oleh guru tidak memeriksa pemahaman siswa serta tidak sering memberikan umpan balik, juga ada beberapa soal yang dianggap sulit bagi siswa dalam menjawabnya. Ini dapat dilihat dari hasil analisa observasi kegiatan guru indikator yang teramati 74,24 % dan yang belum teramati

25,76 % , dan dari siswa disebabkan oleh siswa belum dapat beradaptasi dengan baik dalam menemukan masalah yang diberikan dan tingkah laku siswa dapat dilihat dari hasil analisa observasi kegiatan siswa, indikator yang teramati 50,25 % dan yang belum teramati 49,75%.

c. Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1) Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I, maka dilakukan upaya perbaikan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran antara lain: guru lebih memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan agar siswa lebih bersemangat dan antusias. Pada kegiatan inti guru melakukan demonstrasi lebih ditingkatkan lagi dan menjelaskan konsep yang dipelajari lebih jelas lagi, mudah dipahami sehingga siswa dapat memberikan contoh dan dapat mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pelaksanaan Tindakan

Setelah perhatian siswa mulai mengarah pada kesiapan mengikuti proses pembelajaran, peneliti sebagai guru mulai mengajar di kelas sesuai dengan rencana mengajar yang telah dipersiapkan antara lain:

- a. Guru mengulas sedikit materi yang dipelajari sebelumnya.
- b. Guru mendemonstrasikan media pembelajaran
- c. Guru menyajikan beberapa pertanyaan atau permasalahan dari sebuah percobaan yang telah dilakukan
- d. Guru mendorong siswa untuk menarik kesimpulan
 1. Siswa bersama guru membahas hasil pembelajaran
 2. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari
 3. Siswa menarik kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari.

3) Observasi Tindakan

Setelah selesai proses belajar-mengajar dengan menggunakan berbagai media dengan model pembelajaran *assure*, siswa semakin memahami materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat ketika siswa berdiskusi dalam menyelesaikan masalah yang telah ditentukan oleh tiap kelompok. Siswa sangat senang dan antusias ketika mereka menemukan jawaban yang sesuai dengan bentuk pertanyaan yang diajukan. Di samping itu siswa juga merespon pertanyaan-pertanyaan dari guru dengan baik. Guru juga senantiasa memberikan umpan balik dari pertanyaan yang diberikan. Dengan penggunaan model *Assure* ini siswa dapat beradaptasi dengan baik dalam proses belajar-mengajar. Setelah itu guru memberikan tes tertulis dengan materi NKRI dalam bentuk LKS yang diberikan untuk masing-masing siswa.

Diakhir pelaksanaan siklus II, siswa diberikan tes yang bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Manuru. Adapun data hasil tes siswa pada akhir tindakan siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Jumlah Nilai	2.050
Nilai Rata-rata	82
Jumlah Siswa Yang Tuntas	23
Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	2
Presentase Ketuntasan	92%

Berdasarkan tabel tersebut diketahui hasil belajar siswa pada siklus II lebih baik dari siklus 1. Dimana diketahui rata-rata kelas 82 dengan presentase ketuntasan 92% (23 siswa) dan 8% (2 siswa) yang belum tuntas. Sehingga presentase ketuntasan belajar pada siklus II siswa kelas V telah mencapai ketuntasan belajar. Dan hasil observasi kegiatan guru pada siklus I sebesar 74,24% pada siklus II sebesar 93,93%. Pada observasi aktivitas siswa siklus I sebesar 50,25% pada siklus II sebesar 100 % sehingga dapat dinyatakan pada siklus II mengalami keberhasilan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *assure* mampu meningkatkan hasil belajar

siswa kelas V SD Negeri 2 Manuru kabupaten Buton.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi sampai pada refleksi dan pelaksanaan evaluasi setiap siklus, maka di peroleh kesimpulan yakni bahwa melalui penerapan model pembelajaran *assure*, hasil belajar PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) siswa kelas V SD Negeri 2 Manuru kabupaten Buton pada materi NKRI meningkat. Dari nilai ketuntasan Pra Siklus 56% meningkat pada siklus I menjadi 68% dan siklus II ketuntasan belajar secara klasikalnya mencapai 92%, telah mencapai ketuntasan indikator keberhasilan, yakni 85%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anita, Sri, W, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [2] ----- . 2007. *Pengertian Model Pembelajaran Assure*. (Online). Tersedia dalam <http://Lenterakecil.com/pengertian-model-pembelajaran-assure>. Diakses tanggal 18 November 2019.
- [3] Arikunto. S. 2011. *Qualitative data Analysis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [4] Baharuddin, dkk. 2013. *Karakteristik Belajar Dan Pembelajaran Di SD*. Jakarta: Dian Rakyat.
- [5] Bloom. 2017. *Hasil Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Dalyono. 2016. *Perencanaan Pengajaran*. Bandung: Sigma Publishing.
- [7] Febrianto Budi, dkk. 2018. *Desain PTK Model John Elliot*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Feni. 2014. *Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [9] Gagne. 2013. *Definisi Belajar*. Jogjakarta: Teras.
- [10]----- . 2014. *Hasil Belajar*. Bandung: Alfabeta.

- [11]----- 2017. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- [12]Gardner. 2015. *Model Assure*. Jakarta: Indonesia.
- [13]Hamalik. 2013. *Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jogjakarta: Teras.
- [14]----- . 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [15]----- . 2017. *Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jogjakarta: Teras.
- [16]Jihad. 2010. *Hasil Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- [17]Marisa, dkk. 2016. *Komputer Dan Media Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- [18]Nawawi. 2013. *Hasil Belajar*. Yogyakarta: Yudhistira.
- [19]Purwanto. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran Di SD*. Yogyakarta: Yudhistira.
- [20]----- . 2013. *Karakteristik Pembelajaran Di SD*. Yogyakarta: Yudhistira.
- [21]Rusel, James. 2011. *Model Assure*. Yogyakarta: Yudhistira.
- [22]Samsuri. 2014. *PPKn Kelas V Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Yudhistira.
- [23]Slameto. 2012. *Prinsip Desain Hasil Pembelajaran*. Bandung: Kencana.
- [24]Sudjana, dkk. 2016. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [25]----- . 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [26]----- . 2016. *Teori Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [27]Syah. 2007. *Model Pembelajaran Assure*. Jakarta: Dian Rakyat.
- [28]Somantri. 1967. *Pembelajaran Pkn di SD*. Yogyakarta: Yudhistira.
- [29]Suryanto Adi, dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- [30]Taufiq Agus, dkk. 2016. *Pendidikan Anak Di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- [31]Winkel, 2013. *Teori Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- [32]Wahyuni, dkk. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jogjakarta: Teras.
- [33]Winataputra Udin S, dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran Pkn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [34]Yatimah Durotul, dkk. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN